

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan dan menghasilkan manusia Indonesia yang berilmu, bermoral, dan berkarakter. Hal ini disebutkan dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang sistematis dalam menciptakan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran dengan maksud secara aktif mengembangkan potensi peserta didik, baik secara pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada kenyataannya yang terjadi saat ini sangatlah memprihatinkan, pendidikan di Indonesia tercoreng oleh banyak kejadian-kejadian yang mencerminkan rusaknya moral dan karakter peserta didik sebagai generasi muda dalam berperilaku di dalam dan di luar sekolah. Ada banyak kasus yang menggambarkan kenakalan remaja, mulai dari tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya.

Data KPAI Pada tahun 2018 menunjukan bahwa angka kekerasan yang dilakukan oleh anak atau pemuda meningkat sebesar 14% dari yang sebelumnya 12,9%, artinya angka tawuran telah meningkat sebesar 1,1% (Firmansyah, 2018). Selanjutnya, data penyalahgunaan narkoba juga sangat memprihatinkan, dari data Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukan bahwa dari keseluruhan pengguna narkoba 24% diantaranya adalah pelajar (Jyestha, 2018).

Faktor-faktor yang menjadi penyebab rusaknya moral dan karakter di kalangan generasi muda, terutama peserta didik bermacam-macam antara lain, kurangnya perhatian orang tua, kemajuan teknologi dan informasi yang tidak bisa dimanfaatkan sebagaimana mestinya, pengaruh lingkungan bergaul, serta rasa untuk menunjukkan eksistensi diri. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat belajar yang berfungsi memberikan ilmu pengetahuan melalui mata pelajaran yang bersifat akademis juga harus bisa memberikan pengajaran secara moral dalam upaya membentuk karakter peserta didik agar output dari pendidikan tidak mengalami kesenjangan.

Kesenjangan hasil pendidikan ini dapat dilihat banyaknya fenomena kenakalan remaja seperti narkoba, dan tawuran pelajar, seks bebas, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya. Pada lingkup sekolah, sikap dan perilaku peserta didik banyak yang menggambarkan rendahnya sikap dan perilaku terhadap aturan-aturan sekolah, terutama sikap disiplin dan sopan santun, antara lain; terlambat sekolah, tidak memakai seragam dengan rapi, tidak memakai perlengkapan upacara, membolos, bersikap dan berperilaku tidak sopan kepada guru, dan sebagainya.

Peserta didik seringkali melakukan tindakan yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah, lebih-lebih ketika diberikan nasehat mereka cenderung mengabaikan dan kurang menghargai serta menganggap guru bukan sebagai orang yang diteladani. Ada beberapa kasus yang sangat memprihatinkan, salah satu kasus yang melibatkan peserta didik adalah kasus guru Budi yang meninggal setelah dipukul oleh siswanya di Madura hanya karena tidak terima ditegur ketika jam pelajaran berlangsung (Jajeli, 2018). selanjutnya, kasus kejahatan lain yang melibatkan

peserta didik adalah kasus pembunuhan driver mobil online oleh dua siswa di Semarang (Purbaya, 2018).

Keadaan seperti contoh di atas harus bisa menjadi perhatian bagi setiap pihak, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Setiap pihak harus bisa memberi pengawasan dan perhatian mereka terhadap peserta didik. Sekolah sebagai lembaga utama pendidikan harus bekerja sama dalam menangani hal yang berkaitan dengan peserta didik dengan lembaga yang notabene menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan remaja seperti halnya Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Badan Narkotika Nasional (BNN), dan lainnya.

Diperjelas lagi oleh KPAI bahwa dari tahun 2013 ke tahun selanjutnya yaitu tahun 2014, ditemukan indikasi bahwa tahun ini merupakan salah satu tahun tertinggi berkaitan hubungannya dengan kasus anak. Di mana, angka 2.208 tersebut betapa tingginya anak yang menjadi pelaku atau korban dari kejahatan. Selain itu, dari data tersebut juga menggambarkan bahwa anak sebagai pelaku kejahatan seksual mencapai angka yang cukup tinggi yaitu 116 dari jumlah keseluruhan 250 kasus. Sedangkan sisa dari itu merupakan kasus anak menjadi korban kekerasan (Setyawan, 2017).

Data KPAI di atas menunjukkan bahwa rusaknya karakter remaja khususnya peserta didik sangat memprihatinkan, banyak faktor yang menjadi penyebab hal itu, salah satunya adalah globalisasi, dengan adanya era global teknologi dan informasi dapat diakses dengan sangat mudah, namun sayangnya hal itu tidak diimbangi dengan pengawasan orang tua dan kesadaran diri. Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting untuk dapat mendidik generasi muda khususnya

peserta didik agar memiliki kesadaran nilai dan moral, budi pekerti, akhlak mulia, khususnya dalam hal kedisiplinan di sekolah. Dari berbagai masalah-masalah yang melibatkan peserta didik tersebut, kemudian mendorong pemikiran bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan, salah satunya melalui bentuk pendidikan yang mampu merubah cara mendidik. Artinya, bukan hanya megajar memberikan konsep-konsep pengetahuan berupa materi saja, melainkan juga pendidikan berupa pengalaman langsung dalam berperilaku. Pendidikan seperti ini yang nantinya mampu membawa peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, perilaku yang baik dan menjadi watak, kepribadian, serta karakter peserta didik.

Menurut Maunah (2015:91), karakter sebagai bentuk watak, tabiat, maupun akhlak yang ada pada diri seseorang, dimana karakter ini terbentuk dari hasil internalisasi, yang kemudian digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku, kemudian dari karakter ini dapat diketahui mengenai kepribadian seseorang yang terlihat dari ciri khas yang ada pada seseorang tersebut. Karakter yang ada pada diri seseorang bisa berkembang dengan baik apabila orang tersebut memperoleh penguatan yang tepat, baik melalui tempat tinggal dan orang-orang yang berada di sekitarnya, maupun melalui pendidikan yang diperoleh.

Dari pengertian karakter tersebut dapat diketahui bahwa karakter merupakan perwujudan dari watak dan akhlak seseorang, dimana pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh pendidikan seseorang. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan peran tenaga pendidik, baik guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan sebagainya. Selanjutnya, ada berbagai cara yang dapat dilakukan dalam pembentukan dan penguatan

karakter peserta didik disekolah. Hal yang dapat dilakukan antara lain melalui pelaksanaan pembelajaran, bentuk pendidikan, kebijakan, aturan atau tata tertib sekolah yang berwawasan pada pendidikan karakter itu sendiri.

Pendidikan karakter menurut Berkowitz dan Bier (2005:7) diartikan sebagai penciptaan lingkungan sekolah yang efektif dalam membantu peserta didik dalam proses pengembangan moral yang berhubungan dengan etika, sikap dan rasa tanggung, dan nilai universal dari pendidikan karakter itu sendiri. Nilai-nilai yang bersifat universal dari pembentukan karakter inilah yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun kehidupan bernegara, sehingga peserta didik mampu memberikan peran serta kontribusi yang positif terhadap lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran ini merupakan salah satu bentuk penekanan kewarganegaraan dan kepribadian dengan pelaksanaannya dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik terhadap hak dan kewajibannya. Selain itu mata pelajaran ini juga memiliki maksud lain yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Permendiknas 22 tahun 2006).

Penjabaran PPKn di atas menggambarkan misi yaitu selain sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang menanamkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, pembelajaran PPKn juga harus bisa menanamkan nilai dan moral kepada peserta didik untuk mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. PPKn

merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik baik pada tingkat sekolah dasar maupun tingkat menengah.

Pada kenyataannya pembelajaran PPKn dirasakan belum cukup dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Dari sudut pelaksanaan pembelajaran masih banyak guru yang belum mampu mengolah pembelajaran PPKn dengan baik dan dikaitkan dengan fenomena sosial sehari-hari serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang ada. Sehingga menimbulkan dampak dari peserta didik bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang sepele dan tidak penting. Oleh sebab itu, PPKn yang harus dilaksanakan dengan proses pembelajaran yang dinamis serta konsisten, dalam penyampaian materi dibarengi dengan penyampaian nilai-nilai, diperlukan juga kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar PPKn dalam bentuk keteladanan, pelatihan, penyuluhan, dan ekstrakurikuler yang dapat mengajarkan nilai dan moral, serta penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang inovatif. Dengan begitu kebutuhan peserta didik akan terimbangi baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta dapat menjadi pribadi yang berkarakter.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pembentukan dan penguatan karakter juga bisa dilakukan melalui bentuk pendidikan, kebijakan, aturan atau tata tertib sekolah yang mengikat. Ada banyak bentuk kebijakan maupun aturan sekolah yang kemudian bisa dijadikan sebagai salah satu terwujudnya pembentukan dan penguatan karakter pendidik. Hal itu bisa dari bentuk pendidikan, kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, budaya sekolah, dan sebagainya.

Sesuai dengan buku panduan pendidikan karakter di sekolah menengah yang diterbitkan oleh Kemendiknas tahun 2010, terdapat delapan belas nilai karakter

yang perlu dikembangkan dalam lingkungan pendidikan, salah satunya adalah karakter yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik. Disiplin merupakan salah satu sikap dan berperilaku yang mengacu pada sebuah ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan maupun tata tertib yang ada. Dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah masih banyak perilaku-perilaku peserta didik yang masih melanggar tata tertib sekolah, seperti halnya berbohong, tidak mengerjakan tugas sekolah, membolos, mabuk-mabukan, mencuri, memalak teman, menonton film dewasa, membawa senjata tajam, *bullying*, berpakaian tidak rapih dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor dari sikap tidak disiplin tersebut dari berbagai hal, baik dari pribadi peserta didik maupun teman dan cara peserta didik bergaul yang juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Perilaku tidak disiplin pada dasarnya merupakan perilaku yang menyimpang, dilihat dari faktor internal peserta didik, sikap tidak disiplin bisa dimaknai bahwa peserta didik telah gagal dalam mengontrol dirinya, sedangkan dari faktor luar adalah pengaruh pergaulan dan lingkungan, serta adanya sikap mengeksistensikan dirinya. Perilaku-perilaku tersebut tentunya perlu adanya perhatian utama bagi pihak sekolah, baik kepala sekolah maupun guru dan salah satu upaya pihak sekolah dalam menguatkan kedisiplinan peserta didik antara lain dengan menerapkan manajemen kedisiplinan yang baik.

Berkaitan dengan masalah-masalah kedisiplinan di atas yang sering kali terjadi di sekolah umum atau negeri, berbanding terbalik di sekolah berbasis *boarding school* justru jarang ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan masalah indisipliner peserta didik. *Boarding school* sudah terkenal dan merupakan salah satu sekolah

yang memiliki manajemen sekolah yang baik, terutama mengenai kedisiplinan peserta didiknya. Selain manajemen kedisiplinan dari pihak sekolah, peserta didik di *boarding school* juga dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mewujudkan kedisiplinan peserta didik baik yang berkaitan dengan sopan santun, kebersihan lingkungan, beribadah, berpakaian, dan sebagainya.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Behaghel, dkk (2017:141) bahwa *boarding school* adalah bentuk pendidikan intensif, di mana selain belajar, peserta didik juga tinggal di sekolah, sedangkan waktu untuk bertemu keluarga diberikan ketika akhir pekan atau ketika libur. Tujuan dengan melaksanakan itu, peserta didik akan menjadi pribadi yang disiplin, juga melatih mereka untuk memiliki jiwa kepemimpinan dan mandiri.

Salah satu sekolah yang sudah mengedepankan penguatan karakter adalah *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Muhammadiyah Bantul Yogyakarta atau yang sering disebut dengan MBS Muhiba Yogyakarta. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah berbasis *boarding school* yang berada di Bantul, Yogyakarta. Nama Muhiba diambil dari singkatan Muhammadiyah Bantul yang telah disingkat menjadi Muhiba karena pendidikan formal para santrinya diintegrasikan dengan SMA Muhammadiyah Bantul.

Dari hal yang telah dijelaskan di atas kemudian hal tersebut menjadikan perbedaan *MBS Muhiba Yogyakarta* dengan sekolah *boarding school* lainnya. Di MBS Muhiba Yogyakarta secara umum santri MBS Muhiba Yogyakarta mendapatkan pendidikan formal di SMA Muhammadiyah 1 Bantul, selebihnya

pendidikan setelah berada di asrama sepenuhnya para santri akan mendapatkan pendidikan dari pihak *boarding school*.

Dengan pendidikan di sekolah dengan basis yang berbeda dalam satu integrasi, hal tersebut menjadikan para santri mendapatkan pendidikan agama dan umum. MBS Muhiba Yogyakarta juga mengajarkan pendidikan islami hal ini sesuai dengan latarbelakang pendidikan MBS Muhiba Yogyakarta. Kedisiplinan peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, artinya peserta didik bukan hanya dididik saat pembelajaran di kelas, melainkan juga ketika mengikuti kegiatan-kegiatan lain. MBS Muhiba Yogyakarta melaksanakan sistem pendidikan dengan basis *boarding school*, bukan hanya mengajari mengenai konsep dan pengetahuan pembelajaran, melainkan peserta didik juga diberikan bekal ketrampilan, serta diberikan bekal ilmu agama. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari pentingnya penekanan tiga ranah, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pertama, mengenai pendidikan dengan sasaran ranah kognitif tujuannya adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir secara intelektual, mulai dari mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah. Dalam hal ini terdapat penekanan terhadap peserta didik untuk mengintegrasikan antara pemikiran berupa ide atau gagasan dengan metode maupun prosedur.

Kedua, ranah afektif yaitu mencakup pendidikan nilai, moral, dan akhlak. Hal tersebut guna membentuk dan menguatkan sikap dan perilaku para santri. Salah satu cara terbaik yang dilakukan dalam pendidikan afektif MBS Muhiba Yogyakarta adalah dengan memberikan keteladanan dari semua pihak sekolah, hal

tersebut tentunya tidak luput bahwa proses pendidikan di sekolah berbasis *boarding school* berjalan selama 24 jam, sehingga semua pihak ditekankan untuk memberikan contoh perilaku atau keteladanan yang baik bagi para santri, selanjutnya hasil pendidikan afektif ini akan terlihat dari sikap dan perilaku santri sehari-hari.

Terakhir, pendidikan psikomotor yang merupakan ketrampilan dan kemampuan dalam berperilaku, ranah ini merupakan sebuah kelanjutan dari ranah kognitif dan afektif. Di MBS Muhiba Yogyakarta para santri yang dibekali dengan ilmu agamadan ilmu umum dipersiapkan agar mampu menjadi pribadi yang mandiri, berbudi luhur, dan berperilaku terpuji.

Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran di *boarding school* diberikan kepada peserta didik dengan prinsip setiap waktu adalah proses pembelajaran dan guru mendampingi peserta didik dalam mereflesikan apa yang telah mereka dapat dalam pembelajaran, serta mewujudkan keadaan yang kondusif di asrama untuk belajar. misalnya, peserta didik diikut sertakan dalam kegiatan qurban, bazar, bakti sosial, pengajian rutin dengan masyarakat sekitar, setiap malam jum'at, takziah dan aktivitas bulan ramadhan, dan sebagainya.

Dari berbagai kegiatan tersebut kiranya dapat menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, namun juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Inilah yang kemudian menjadikan *boarding school* lebih baik dari sekolah umum atau negeri yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut selanjutnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang

berjudul “penguatan karakter disiplin di sekolah menengah atas berbasis *boarding school*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di latar belakang masalah, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Belum diketahui peran sekolah dalam penguatan karakter disiplin di MBS Muhiba Yogyakarta.
2. Belum diketahui kebijakan-kebijakan sekolah dalam mewujudkan penguatan karakter disiplin di MBS Muhiba Yogyakarta.
3. Belum diketahui peran guru dalam penguatan karakter disiplin di MBS Muhiba Yogyakarta.
4. Belum diketahui kegiatan-kegiatan sekolah dalam menunjang penguatan karakter disiplin peserta didik di MBS Muhiba Yogyakarta.
5. Masih ada kendala dalam membangun sikap disiplin peserta didik di MBS Muhiba Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang dapat diidentifikasi, penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu.

1. Penguatan karakter disiplin di MBS Muhiba Yogyakarta.
2. Kebijakan dan kegiatan sekolah dalam menunjang penguatan karakter disiplin peserta didik di MBS Muhiba Yogyakarta.
3. Kendala dalam membangun disiplin peserta didik di MBS Muhiba Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penguatan karakter disiplin di MBS Muhiba Yogyakarta?
2. Apa saja hambatan penguatan karakter disiplin di MBS Muhiba Yogyakarta?
3. Apa saja upaya untuk mengatasi hambatan dalam penguatan karakter disiplin di MBS Muhiba Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui penguatan karakter disiplin di MBS Muhiba Yogyakarta.
2. Mengetahui hambatan penguatan karakter disiplin di MBS Muhiba Yogyakarta.
3. Mengetahui upaya untuk mengatasi hambatan dalam penguatan karakter disiplin di MBS Muhiba Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan dalam mengembangkan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan karakter khususnya di dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan karakter peserta didik.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperbaiki karakter peserta didik, khususnya dalam mengembangkan karakter disiplin. Sekolah dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam penyempurnaan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh kesadaran mengenai pentingnya karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari.